

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Univariat

5.1.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Petani Dalam Menggunakan Pestisida

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Dari total 56 responden, sebanyak 36 orang (64,3%) berada dalam kategori pengetahuan kurang, sedangkan hanya 20 orang (35,7%) yang memiliki pengetahuan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan pestisida, termasuk dalam hal penyimpanan, pencampuran, penggunaan, hingga pembuangan limbahnya. Pengetahuan merupakan komponen penting dalam membentuk sikap dan perilaku kerja yang aman, terutama saat berhadapan dengan bahan kimia berbahaya. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan pekerja tidak menyadari risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh pestisida, sehingga cenderung mengabaikan langkah-langkah pencegahan serta protokol keselamatan kerja yang seharusnya diterapkan.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan yang pernah diikuti, serta akses terhadap informasi yang relevan. Dalam konteks ini, rendahnya tingkat pengetahuan

mencerminkan belum optimalnya pelaksanaan program penyuluhan atau edukasi mengenai penggunaan pestisida yang aman, baik dari instansi pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga yang berwenang dalam pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Oleh karena itu, temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang program intervensi edukatif yang lebih efektif. Upaya seperti pelatihan teknis, sosialisasi mengenai bahaya pestisida, serta penyediaan media informasi yang mudah dipahami dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan para responden. Selain itu, pendekatan penyuluhan yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas juga dinilai strategis dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya penerapan prinsip-prinsip K3.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai indikator kognitif, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab kerja yang aman dan profesional. Meningkatkan pengetahuan pengguna pestisida merupakan strategi preventif yang krusial dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan akibat paparan bahan kimia berbahaya.

5.1.2 Distribusi Frekuensi Penerapan K3 Dalam Penggunaan Pestisida

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa dari total 56 responden sebagian besar belum menerapkan K3 dalam penggunaan pestisida. Sebanyak 37 responden (66,1%) tidak menerapkan K3, sedangkan hanya 19 responden (33,9%) yang menerapkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap penerapan K3 di kalangan responden masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi terjadinya risiko kesehatan dan kecelakaan kerja akibat paparan pestisida masih cukup tinggi. K3 merupakan aspek penting dalam menjamin keselamatan pekerja, terutama pada pekerjaan yang berisiko tinggi seperti penggunaan pestisida yang mengandung bahan kimia berbahaya. Penerapan K3 yang baik, termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD), prosedur kerja yang aman, serta penanganan limbah yang tepat, sangat penting untuk mencegah dampak buruk terhadap kesehatan.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi rendahnya penerapan K3 antara lain kurangnya pengetahuan, minimnya pengawasan dari pihak berwenang, ketersediaan alat pelindung diri yang terbatas, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja. Selain itu, faktor budaya kerja dan kebiasaan juga turut memengaruhi perilaku penerapan K3 di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan penerapan K3. Program pelatihan dan penyuluhan yang menekankan pentingnya keselamatan kerja harus dilakukan secara rutin. Selain itu, penyediaan sarana pendukung seperti APD dan peningkatan pengawasan di lapangan juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya kerja yang lebih aman.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pengawas K3, dan

organisasi pengguna pestisida, untuk mendorong penerapan K3 secara optimal demi melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja.

5.2 Pembahasan Bivariat

5.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan K3 Dalam Penggunaan Pestisida Pada Petani Sawah di Desa Muara Lintang Baru Kabupaten Empat Lawang

Pada hasil Uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerapan K3 pada petani sawah di Desa Muara Lintang Baru Kabupaten Empat Lawang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berpengaruh secara nyata terhadap perilaku penerapan K3.

Dari total 36 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 31 orang (86,1%) tidak menerapkan K3, dan hanya 5 orang (13,9%) yang menerapkannya. Sebaliknya, dari 20 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 14 orang (70,0%) menerapkan K3 dan hanya 6 orang (30,0%) yang tidak menerapkannya. Perbedaan proporsi ini secara jelas menggambarkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh terhadap prosedur K3 dalam penggunaan pestisida dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Menurut teori Lawrence Green dalam model *Precede-Proceed* yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Tanpa

pengetahuan yang memadai, motivasi untuk berperilaku aman tidak akan terbentuk dengan baik, meskipun sarana dan dukungan tersedia. Petani yang memiliki pengetahuan baik akan lebih memahami risiko kesehatan akibat paparan pestisida. Pemahaman risiko tersebut mendorong mereka untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap dan benar. Sebaliknya, petani dengan pengetahuan kurang cenderung mengabaikan penerapan K3. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap efek negatif pestisida, baik bagi kesehatan mereka sendiri, keluarga serta lingkungan sekitar. Selain itu, keterbatasan pengetahuan membuat mereka merasa penggunaan APD atau prosedur aman tidak penting dan hanya menambah beban kerja (Green et al., 2022).

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku preventif terhadap risiko kerja. Dalam penelitian ini, perilaku responden ditinjau berdasarkan dua aspek utama, yaitu pengetahuan (tahu atau tidak tahu) dan kemauan (mau atau tidak mau). Kombinasi kedua aspek tersebut menghasilkan empat kategori perilaku. Pertama, tahu dan mau yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik dan menerapkan K3, yang ditunjukkan oleh 70% responden. Mereka menyadari bahaya pestisida dan secara aktif menggunakan alat pelindung diri (APD). Intervensi pada kelompok ini difokuskan pada penyediaan APD dan pelatihan lanjutan. Kedua, tahu tapi tidak mau. Sebanyak 6 responden (30%) dari kelompok berpengetahuan baik tidak menerapkan K3. Ini menunjukkan bahwa

pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku jika tidak disertai kemauan. Faktor-faktor seperti kebiasaan kerja, kenyamanan, atau persepsi bahwa penggunaan APD menyulitkan pekerjaan dapat menjadi hambatan. Untuk kelompok ini, diperlukan pendekatan motivasi dan penguatan sikap, seperti penyuluhan berbasis risiko, diskusi kelompok, atau pemberian contoh dari tokoh masyarakat tani. Ketiga, tidak tahu tapi mau. Kelompok ini ditunjukkan oleh 5 responden (13,9%) dari kategori pengetahuan kurang yang sudah menerapkan K3. Meskipun pengetahuan mereka terbatas, mereka memiliki kemauan untuk melindungi diri. Ini menunjukkan adanya potensi positif yang dapat dikembangkan melalui edukasi dan pelatihan. Intervensi pada kelompok ini akan lebih mudah berhasil karena mereka sudah memiliki dasar kemauan yang kuat. Keempat, tidak tahu dan tidak mau. Kelompok ini merupakan tantangan terbesar, yaitu 31 responden (86,1%) dari kategori pengetahuan kurang yang tidak menerapkan K3. Mereka belum memahami risiko pestisida dan belum memiliki motivasi untuk berubah. Intervensi terhadap kelompok ini memerlukan pendekatan yang bertahap dan menyeluruh, dimulai dari peningkatan kesadaran akan risiko pestisida, pemberian informasi yang mudah dipahami (melalui media visual atau pengalaman nyata), serta keterlibatan aktif dari pihak penyuluh dan tokoh lokal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Sari dan Saiful (2022) yang berjudul Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri penyemprotan pestisida

pada petani kelapa sawit PT. Citra Mulia Perkasa di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-toli, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan penggunaan alat pelindung diri dengan $p\text{-value} = 0,009$. Selain itu, studi oleh Noviyanti dan Pramawati (2021) yang berjudul Pengetahuan dan sikap petani semprot pestisida terhadap penggunaan alat pelindung diri, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan dan sikap petani pestisida semprot sebelum dan sesudah terhadap penggunaan alat pelindung diri dengan $p\text{-value} = 0,001$. Penelitian oleh Tutu et al., (2024) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Sayur di Kecamatan Mooat juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan APD dengan $p\text{-value} 0,000$.